

**Sumpah Allah dengan Makhluk-Nya  
Dalam Q.S. al-‘Aṣr**

Fauzi Fathur Rozi  
Institut Dirosat Islamiyah al Amien (IDEA) Prenduan  
buyaathif@gmail.com  
Qonitah Hafidzah  
Institut Dirosat Islamiyah al Amien (IDEA) Prenduan  
hafidzahqonitah@gmail.com  
Shohebul Hajad  
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) al Mujtama Pamekasan  
shohebulhajad@gmail.com

**Abstract:** The Qur'an is the word of Allah which has the value of miracles, which was revealed to the Prophets and Messengers, through the angel Gabriel. It serves as a guide for humans and as a differentiator between truth and falsehood. In the Qur'an there are many mentions of oaths (Qasam) which can be interpreted as expressions used to give affirmation. There are three elements in it, namely Fi'il Qasam, Muqsam Bih, and Muqsam 'Alaih. The fall of Q.S. al-‘Aṣr” Allah shows that there is no unlucky or lucky time, all times are the same. What is influential is the goodness and badness of one's business. Time is always neutral. Time cannot be cursed, nor can it be called unlucky or lucky. Time (time) is one of His creatures in which various events, evil and good occur. the function of time revealed by the Qur'an (1) Tool or media in determining worship. (2) Media Introspection. (3) Future plans. Some things about Allah's oath by using time are (1) Time contains various miracles, (2) One of the great points of favor, (3) Time flies quickly, and (4) Time will not return. Allah swears by the period (time) as mentioned in QS. al-Aṣr, because it contains various miracles. Allah takes time (time) as an oath, reminding us that, living in this world through time and when the time has passed, the time that we can use cannot be repeated.

**Abstrak:** Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bernilai mukjizat, yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul, dengan perantaraan malaikat Jibril. Ia berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia dan sebagai pembeda antara yang *haq* dan yang *batil*. Didalam alquran banyak menyebutkan tentang sumpah (*Qasam*) yang dapat diartikan sebagai

ungkapan yang dipakai guna memberikan penegasan. Ada tiga unsur didalamnya, yaitu *Fi’il Qasam*, *Muqsam Bih*, dan *Muqsam ‘Alaih*. Turunnya Q.S. al-‘Asr” ini Allah menunjukkan bahwa tidak ada waktu sial atau waktu mujur, semua waktu sama. Yang berpengaruh adalah kebaikan dan keburukan usaha seseorang. Waktu selalu bersifat netral. Waktu tidak boleh dikutuk, tidak boleh juga dinamai sial atau mujur. Masa (waktu) adalah salah satu makhluk-Nya yang di dalamnya terjadi bermacam-macam kejadian, kejahatan, dan kebaikan. fungsi waktu yang diungkapkan al-Qur’an (1) Alat atau media dalam menentukan ibadah. (2) Media Introspeksi. (3) Rencana masa depan. Beberapa hal tentang sumpah Allah dengan menggunakan waktu yakni (1) Waktu mengandung berbagai keajaiban, (2) Salah satu pokok nikmat yang agung, (3) Waktu cepat berlalu, dan (4) Waktu tidak akan kembali. Allah bersumpah dengan masa (waktu) seperti yang disebutkan dalam QS. al-Asr, karena di dalamnya mengandung berbagai keajaiban. Allah mengambil waktu (masa) sebagai sumpah, mengingatkan kepada kita bahwa, hidup di dunia ini melalui masa dan apabila masa telah berlalu habislah masa yang dapat kita pakai tidaklah dapat diulang kembali.

### **Prolog**

Al-Qur’an adalah kalam Allah yang bernilai mukjizat, yang diturunkan kepada pungkasan para Nabi dan Rasul, dengan perantaraan malaikat Jibril a.s, yang tertulis pada *mashāhif*, diriwayatkan kepada kita dengan mutawatir, membacanya terhitung ibadah, diawali dengan surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat al-Nas.<sup>1</sup> Al-Qur’an adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Al-Qur’an diturunkan Allah kepada Rasulullah SAW. untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka kejalan yang lurus.<sup>2</sup>

Adapun tujuan pokok diturunkannya al-Qur’an adalah berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia dan sebagai pembeda antara yang *haq* dan yang *batil*. Hal tersebut sesuai dengan Firman Allah SWT. dalam al-Qur’an:

---

<sup>1</sup>Muhammad Qadirun Nur, *Ikhtisar Ulumul Qur’an Praktis*. (Jakarta. Pustaka Amani, 2001), 3

<sup>2</sup>Mudzakir AS, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur’an*, (Bogor: Lentera AntarNusa, 2011), 1

وَالْفُرْقَانِ الْهُدَىٰ مِنَ وَبَيَّنَّتْ لِلنَّاسِ هُدَىٰ الْقُرْآنُ

“... al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda antara (yang haq dan yang batil)...”<sup>3</sup>

Al-Qur'an juga banyak menjelaskan dan menerangkan berbagai macam masalah atau materi yang banyak kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam al-Qur'an juga banyak terdapat ayat-ayat yang global (umum) dan sulit dipahami, sehingga untuk memahaminya membutuhkan suatu upaya yang disebut dengan *Tafsir*. Hal ini terlihat jelas dari setiap isi dan kandungan al-Qur'an. Salah satu masalah yang banyak disebutkan oleh al-Qur'an dan termasuk contoh tafsir adalah *qasam* (sumpah).

*Qasam* adalah salah satu penguat perkataan yang mashur untuk memantapkan dan memperkuat kebenaran sesuatu di dalam jiwa.<sup>4</sup>

Jika *qasam* dilihat dari objek atau sesuatu yang dijadikan sumpah (*Muqsam Bih*), maka *qasam* al-Qur'an dapat dikategorikan kepada dua macam yaitu *qasam* dengan nama Allah dan *qasam* dengan nama makhluk. Namun yang paling banyak digunakan dalam al-Qur'an adalah *qasam* dengan nama makhluk.

Di dalam *Tafsir al-Mishbah* disebutkan bahwa sesuatu yang digunakan Allah bersumpah, sudah pasti sesuatu itu agung.<sup>5</sup> juga disebutkan di dalam buku *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, bahwa sesuatu atau makhluk yang dijadikan sumpah oleh Allah di dalam al-Qur'an menunjukkan bahwa makhluk tersebut termasuk salah satu ayat-ayatnya yang besar.<sup>6</sup> Berdasarkan kedua pernyataan tersebut, maka penulis rasa keduanya berhubungan dengan Firman Allah dalam al-Qur'an:

﴿تَقْوِيمًا حَسَنًا فِي الْإِنْسَانِ خَلَقْنَا لَقَدْ﴾

<sup>3</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, diterjemahkan oleh Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus, (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2014). (QS. al-Baqarah [2]: 185)

<sup>4</sup> Mudzakir As, Op. cit., 415.

<sup>5</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 244.

<sup>6</sup> Mudzakir As, Op. cit., 415.

“*sungguh, kami telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya*”.<sup>7</sup>

Ayat tersebut merupakan penegasan sumpah Allah, yang pada ayat sebelumnya Dia bersumpah dengan buah Tin dan Zaitun, gunung Sinai, dan Negeri yang aman yaitu *Makkah*. Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling baik, dan hal tersebut terbukti dengan lahirnya seorang manusia pilihan sebagai *Rahmatan Li al-‘Alamīn* yaitu Nabi Muhammad SAW. Namun, dari sekian banyak sumpah Allah dengan menggunakan Makhluk dalam al-Qur’an, hanya satu kali saja Nabi Muhammad dijadikan objek sumpah oleh Allah dalam al-Qur’an yang terdapat dalam QS.al-Balad [90]: 2 yaitu:

﴿الْبَلَدِ بِهَذَا حِلٌّ وَأَنْتَ﴾

“*dan kamu (Muhammad) bertempat di kota Mekah ini*”.<sup>8</sup>

Sehubungan dengan hal tersebut, setelah penulis meneliti ayat-ayat tentang *qasam* dengan menggunakan nama makhluk di dalam al-Qur’an Allah banyak bersumpah dengan waktu, seperti malam dan hari kiamat, padahal jika semua ayat-ayat tentang *qasam* dengan menggunakan nama makhluk dalam al-Qur’an dikaitkan dengan pernyataan yang terdapat dalam *Tafsīr al-Mishbāh*, dan yang terdapat dalam buku yang dikarang oleh Manna’ Khalil al-Qaṭṭān, yang mengemukakan bahwa makhluk yang dijadikan objek untuk bersumpah adalah mulia, maka dari sinilah penulis berkesimpulan bahwa semua makhluk yang banyak digunakan Allah dalam bersumpah sebagaimana yang telah disebutkan tidak ada apa-apanya, dibandingkan dengan keistimewaan dan kemuliaan yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW. karena selain sebagai makhluk pilihan Allah, dan juga *Rahmatan li al-‘Alamīn*, disamping itu juga beliau harus berjuang melawan tekanan dari orang-orang kafir Quraish dalam menegakkan kebenaran dan membasmi kebatilan. Akan tetapi, Allah juga banyak menggunakan *Qasam* dengan waktu. Oleh karena itu penulis tertarik dan terdorong untuk melakukan penelitian tentang: *Sumpah Allah dengan Makhluk-Nya, dengan studi Analisis Surah al-‘Asr*.

<sup>7</sup> *al-Qur’an terjemah*, (QS. al-Tin [95]: 4)

<sup>8</sup> *al-Qur’an Terjemah* (QS. al-Balad [90]: 2)

## Aqsām dalam al-Qur'an Pengertian *Aqsām al-Qur'an*

Menurut bahasa, *aqsām* merupakan bentuk jamak dari kata *qasam* yang berarti sumpah. Sedangkan, menurut istilah *aqsām* dapat diartikan sebagai ungkapan yang dipakai guna memberikan penegasan atau pengukuhan suatu pesan dengan menggunakan kata-kata *qasam*. Namun dengan pemakaiannya, para ahli ada yang hanya menggunakan istilah *al-Qasam* saja seperti dalam kitab *al-Burhan fi Ulūmil Qur'an* karangan imam Badruddin Muhammad bin Abdullah az-Zarkasyi<sup>9</sup>. Ada juga yang mengidofatkannya dengan al-Qur'an, sehingga menjadi *Aqsāmul Qur'an* seperti yang dipakai dalam kitab *al-Itqān fi Ulūmil Qur'an* karangan Imam Jalaluddin as-Suyuthi. Kedua istilah tersebut hanya berbeda pada konteks pemakaian katanya saja, sedangkan maksudnya tidak jauh berbeda.

Kalau demikian, maka yang dimaksud dengan *Aqsāmul Qur'an* adalah salah satu dari ilmu-ilmu tentang al-Qur'an yang mengkaji tentang arti, maksud, hikmah, dan rahasia sumpah-sumpah Allah yang terdapat dalam al-Qur'an.

*Qasam* dan *yamīn* adalah dua kata sinonim, mempunyai makna yang sama. *Qasam* didefinisikan sebagai “mengikat jiwa (hati) agar tidak melakukan atau melakukan sesuatu, dengan suatu makna yang dipandang besar, agung, baik secara hakiki maupun I'tiqadi oleh orang yang bersumpah itu.” Bersumpah juga dinamakan dengan *yamīn* (tangan kanan), karena orang Arab ketika sedang bersumpah memegang tangan kanan sahabatnya.<sup>10</sup>

### Unsur – unsur *Qasam* (Sumpah)

Untuk keabsahan suatu sumpah, diperlukan tiga unsur di dalamnya, baik disebut secara nyata maupun tidak. Ketiga unsur tersebut adalah *Fi'il Qasam*, *Muqsam Bih*, dan *Muqsam 'Alaih*. Contohnya seperti yang terdapat dalam al-Qur'an Surah al-An'am ayat 109:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اِنۡ جَاءَ جُنۡدٌ مِّنۡ اَيۡمَانِكُمْ فَجَاهِدُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَاَقۡسَمُوْا

<sup>9</sup>Ahsin W. al-Hafiz, *Kamus Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2005), 235.

<sup>10</sup> Mudzakir, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, (Bogor: Lentera AntarNusa, 2011), 414.

“Dan mereka bersumpah dengan nama Allah, dengan segala kesungguhan, bahwa jika datang suatu Mu’jizat kepada mereka, pastilah mereka akan beriman kepada-Nya.”<sup>11</sup>

Firman Allah dalam QS.al-An’am [6]: 109, sebagaimana tersebut di atas, yang berkedudukan sebagai *Fi’il Qasam* adalah lafaz *Aqsāmu*, kedua *Muqsam Bih*, yaitu lafaz *Jalalah*, yakni Lafaz Allah, sedangkan yang berkedudukan sebagai *Muqsam ‘Alaih* adalah lafaz *Lainjāathum Ayatun Layu’minunna Bihā*.

Adapun pembagian unsur-unsur *qasam* diantaranya:

#### 1. *Fi’il Qasam*

Menurut M. Hasbi aṣ-ṣiddiqi mengatakan dalam bukunya *Ilmu-ilmu al-Quran*, bahwa unsur bentuk (*Ṣigat*) asli *qasam* adalah *Fi’il* atau kata kerja “*Aqsama* atau *Ahlafā*” yang ditransitifkan (*dimuta’addikan*) dengan huruf “*Ba*” untuk sampai kepada *Muqsam Bih*, kemudian “*Ba*” diganti “*Wawu*” pada isim-isim yang *ẓahir*, seperti:<sup>12</sup>

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ

“Demi malam apabila ia menutupi siang.”(QS. al-Lail [92]: 1)

#### 2. *Muqsam Bih*

*Muqsam Bih* adalah sesuatu yang digunakan untuk bersumpah atau alat untuk bersumpah. Hasbi aṣ-ṣiddiqi mengemukakan pendapat di dalam bukunya *Ilmu-ilmu al-Qur’an (Media-Media Pokok dalam Menafsirkan al-Qur’an)*, bahwa di dalam al-Qur’an Allah terkadang bersumpah dengan menggunakan nama Dhat-Nya yang suci, atau dengan tanda-tanda kekuasaan-Nya. Dikatakan juga oleh Hasbi aṣ-ṣiddiqi, bahwa Allah bersumpah dengan Dhat-Nya di dalam al-Qur’an dalam 7 tempat<sup>13</sup>, di antaranya:

a. Pada ayat ke-7 surat al-Tagabūn yang berbunyi:

عَمِلْتُمْ بِمَا تَنْبَهُونَ ثُمَّ لَتُبْعَثُنَّ وَرَبِّي بَلَىٰ قُلُوبُهُمْ يَبْعَثُونَ أَن كَفَرُوا الَّذِينَ زَعَمَ

<sup>11</sup> *al-Qur’an Terjemah*,(QS.al-An’am[6]: 109).

<sup>12</sup> M. hasbi ash-shiddiqi, *Ilmu al-Qur’an (Media Pokok dalam Menafsirkan al-Qur’an)*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, Cet. Ke-3, 1993),179.

<sup>13</sup> *Ibid.* 180-181.

“orang-orang yang kafir mengatakan, bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan, katakanlah: “ tidak demikian, demi Tuhanku benar-benar kamu akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”<sup>14</sup>

b. Pada ayat ke-3 Surat al-Saba' yang berbunyi:

الْغَيْبِ عَلِيمٍ لَتَأْتِيََنَّكُمْ مَوْلَىٰ قُلُوبِ السَّاعَةِ تَأْتِينَا لَّا كُفْرُ وَالَّذِينَ وَقَالَ

“Dan orang-orang yang kafir berkata: hari berbangkit itu tidak akan datang kepada kami . katakanlah: “pasti datang”, demi tuhanku yang mengetahui yang gaib, sesungguhnya kiamat itu pasti akan datang.”<sup>15</sup>

c. Pada ayat ke-53 Surat Yūnus yang berbunyi:

بِمُعْجِزَاتِنَا أَنْتُمْ وَمَا الْحَقُّ إِلَّا رَوْحِي إِلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَأَنْتُمْ لَا تَشْعُرُونَ

“Dan mereka mengatakan kepadamu: “(benarkah adhab yang dijanjikan) itu”? katakanlah: “ya, demi Tuhanku, sesungguhnya adhab itu adalah benar dan kamu sekali-kali tidak bisa luput dari padanya.”<sup>16</sup>

d. Terdapat pada ayat ke-63 Surat Maryam yang berbunyi:

جَثِيًّا جَهَنَّمَ حَوْلَ لِنُحْضِرَنَّهُمْ ثُمَّ وَالشَّيَاطِينِ لَنُحْشِرَنَّهُمْ فَوْرَ بَلَاكٍ

“Demi Tuhanmu, sesungguhnya akan kami bangkitkan mereka bersama shetan, kemudian akan kami datangkan mereka kesekeliling jahannam dengan berlutut”<sup>17</sup>

e. Terdapat pada ayat ke-92 Surat al-Hijr yang berbunyi:

أَجْمَعِينَ لَنَسْأَلَنَّهُمْ فَوْرَ بَلَاكٍ

“Maka demi Tuhanmu, kami pasti akan menanyai mereka”<sup>18</sup>

<sup>14</sup> al-Qur'an Terjemah, (QS. al-Tagabūn [64]: 7).

<sup>15</sup> al-Qur'an Terjemah, (QS. al-Saba' [34]: 3).

<sup>16</sup> al-Qur'an Terjemah, (QS. Yūnus [10]: 53).

<sup>17</sup> al-Qur'an Terjemah, (QS. Maryam [19]:68).

<sup>18</sup> al-Qur'an Terjemah, (QS. al-Hijr [15]:92).

f. Terdapat pada ayat ke-65 Surat al-Nisā' yang berbunyi:

بَيْنَهُمْ شَجَرَ فِيمَا يَحْكُمُونَ حَتَّى يُؤْمِنُوا لَا وَرَبِّكَ فَلَا

“Maka demi Tuhanmu, (mereka pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan”<sup>19</sup>

g. Terdapat pada ayat ke-40 Surat al-Ma'ārij yang berbunyi:

لَقَدْ رُؤِنَا وَالْغَرْبِ الْمَشْرِقِ رَبِّ أَقْسِمُ فَلَا

“Maka aku bersumpah dengan Tuhan yang mengatur tempat terbit dan terbenamnya matahari, bulan dan bintang, sesungguhnya kami benar-benar kuasa”<sup>20</sup>

Di dalam buku *Studi al-Qur'ān* yang dikarang oleh Kadar M. Yusuf dikatakan bahwa *Muqsam Bih* adalah suatu kata yang dijadikan untuk bersumpah, dimana kata tersebut mempunyai makna yang besar dan agung bagi orang yang bersumpah.<sup>21</sup> Menurut Manna' khalil al-Qattan dalam bukunya *Mabākhith fī 'Ulūmi al-Qur'ān*, Di dalam al-Qur'ān, selain bersumpah dengan Dhatnya sendiri, Allah juga bersumpah dengan menggunakan nama-nama makhluk seperti buah *Tin*, *Zaitun*, *Masa*, para Malaikat, dan lain sebagainya, karena Allah bisa saja bersumpah dengan apa yang dikehendaki-Nya,<sup>22</sup> akan tetapi sumpah manusia dengan selain Allah merupakan salah satu bentuk kemusyrikan.

Di dalam al-Qur'an terkadang terdapat beberapa *Muqsam Bih* secara berurutan sebelum dijelaskan *Muqsam 'Alaihnya*, seperti yang terdapat di dalam QS. *al-Tīn* seperti berikut ini:

ن فِي الْإِنْسَانِ خَلَقْنَا لَقَدْ ۝ الْأَمِينِ ۝ الْبَلَدِ وَهَذَا ۝ سِينِينَ وَطُورِ ۝ وَالزَّيْتُونِ وَاللِّينِ

تَقْوِيمًا أَحْسَ ۝

<sup>19</sup> *al-Qur'an Terjemah*, (QS. al-Nisā' [4]:65).

<sup>20</sup> *al-Qur'an Terjemah*, (QS. al-Ma'ārij [70]:40).

<sup>21</sup> Kadar M. Yusuf, *Studi al-Qur'ān*, (Jakarta: Amzah, 2010), 69.

<sup>22</sup> Mudzakir AS, *Op.cit.*, 416.

“Demi (buah) *Tīn* dan *Zaitun*, dan demi bukit *Sinai*, dan demi kota (mekah) ini yang aman, sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”<sup>23</sup>

Kata *al-Tīn*, *al-Zaitun*, *Tūrīsīnīn* dan *Hādha al-Baladi al-Amīn*, dalam ayat tersebut di atas adalah *Muqsam Bih*, dan setelah ketiga kata tersebut baru dijelaskan *Muqsam ‘Alaihnya*. Hal tersebut berarti, bahwa Allah bersumpah beberapa kali untuk mengukuhkan bahwa Dia benar-benar menciptakan manusia dalam bentuk yang baik.

1) *Muqsam ‘Alaih*

*Muqsam ‘Alaih* adalah ungkapan yang dikuatkan atau yang dikukuhkan dengan sumpah. Dalam istilah lain, ia juga disebut dengan *Jawab Sumpah*.

*Jawab Qasam* biasanya berada setelah *Muqsam Bih*, contohnya seperti yang terdapat di dalam Firman Allah surat *al-Lail* yang berbunyi:

لَسْتِي سَعِيكُمِ إِنِّ وَالْأُنثَىٰ الذَّكَرَ خَلَقَ وَمَا تَجَلَّىٰ إِذَا وَالنَّهَارِ يَغْشَىٰ إِذَا وَاللَّيْلِ

“Demi malam apabila menutupi (cahaya siang), dan demi siang apabila terang benderang, dan penciptaan laki-laki dan perempuan, sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda”<sup>24</sup>

Terkadang di dalam al-Qur’an *jawab qasam* itu sendiri dihilangkan sehingga tinggal *fi’il Qasamnya* saja, contohnya seperti yang terdapat di dalam Firman Allah surat *al-Qiyāmah* berikut ini:

اللَّوَامَةَ بِالنَّفْسِ أَقْسَمُ وَلَا الْقِيَمَةَ بِيَوْمٍ أَقْسَمُ لَا

“Aku bersumpah demi hari kiamat, dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)”<sup>25</sup>

Namun terkadang pula *fi’il qasam*, dan *muqsam ‘alaihnya* dihilangkan sehingga yang ada hanya *muqsam bihnya* saja. Contohnya seperti yang terdapat di dalam Firman Allah yang berbunyi:

<sup>23</sup> *al-Qur’an Terjemah*, (QS. al-Tin [95]:1-4).

<sup>24</sup> *al-Qur’an Terjemah*, (QS. al-Lail [92]:1-4).

<sup>25</sup> *al-Qur’an Terjemah*, (QS. al-Qiyāmah [75]:1-2).

جُرِّدِي قَسَمٌ ذَاكَ فِي هَلٍ ۖ يَسْرَادًا وَاللَّيْلِ ۖ وَاللَّوْتِ وَالشَّفْعِ ۖ عَشْرًا وَلَيَالٍ ۖ وَالْفَجْرِ ۖ

“Demi fajar, dan malam yang sepuluh, dan yang genap dan yang ganjil, dan malam bila berlalu, pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) oleh orang-orang yang berakal”<sup>26</sup>

Di dalam ayat tersebut di atas tidak ada *jawab qasam*, karena waktu-waktu yang mengandung amal seperti yang telah disebutkan dalam surah al-Fajr tersebut pantas untuk dijadikan *muqsam bih*, sehingga dalam ayat tersebut *qasam* tidak memerlukan jawaban.<sup>27</sup>

### Macam-macam Qasam Dalam Al-Qur'an

Dilihat dari segi kelengkapan unsur *qasam* dalam suatu sumpah, maka *qasam* itu sendiri dapat dibagi kepada dua macam, yaitu *qasam zāhir* (jelas), dan *qasam muḍmar* (tersirat).

#### 1. Qasam Zāhir

*Qasam Zāhir* adalah yang disebut dengan terang *fi'il qasam* dan ditegaskan pula *muqsam bihnya*.<sup>28</sup> Mengenai pengertian *qasam zāhir*, Manna' Khalil al-Qaṭṭan mengemukakan definisi yang sama dengan Hasbi al-Ṣiddiqi, namun berbeda dengan Kadar M. Yusuf dalam mendefinisikan *qasam zāhir*. *Qasam Zāhir* menurutnya adalah sumpah yang mengandung dua unsur *qasam* atau lebih.<sup>29</sup>

Di dalam al-Qur'an ada sumpah yang mengandung ketiga unsur yang telah disebutkan di atas. Contohnya seperti yang terdapat di dalam firman Allah SWT., berikut ini:

يَمُوتُ مَنْ اللَّهُ يُبْعَثُ لَا أَيْمَنَهُمْ جَهْدًا بِاللَّهِ وَأَقْسَمُوا

“mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh: Allah tidak akan orang yang sudah mati”<sup>30</sup>

<sup>26</sup> *al-Qur'an Terjemah*, (QS. al-Fajr [89]:1-5).

<sup>27</sup> Mudzakir AS, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, (Bogor: Lentera AntarNusa, 2011), 418-419.

<sup>28</sup> Hasbi al-Ṣiddiqi, *Op.cit.*, 181.

<sup>29</sup> Kadar. M. Yusuf, *Studi al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2010), 72.

<sup>30</sup> *al-Qur'an Terjemah*, (QS. al-Nahl [16]:38).

Ayat tersebut mengandung tiga unsur sumpah yaitu lafaz “*Aqsamū*” sebagai *fi’il qasam*, lafaz “*Jalālah-Nya*” sebagai *Muqsam Bih*, sedangkan lafaz “*Lāyab’athu Allahu man yamut*” adalah sebagai *muqsam ‘alaih*. Namun terkadang ada sumpah yang hanya mengandung dua unsur saja, yaitu terdiri dari *muqsam bih* dan *muqsam ‘alaih*. Sebagaimana yang telah disebutkan di dalam al-Qur’an yang berbunyi:

بَيْنَهُمْ شَجَرَ فِيمَا يَحْكُمُونَ حَتَّىٰ يَوْمِئِذٍ لَا يُرَبِّكَ فَلَآ

“maka demi tuhanmu, mereka pada (hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan”<sup>31</sup>.

Dalam ayat tersebut hanya terdapat dua unsur sumpah saja, yaitu lafaz “*Wa Rabbika*” berfungsi sebagai *muqsam bih*, dan lafaz “*Lā yu’minūna*” berfungsi sebagai *muqsam ‘alaih*. Sedangkan *fi’il qasam* dalam ayat tersebut tidak disebutkan. Terkadang pula di dalam al-Qur’an terdapat *fi’il qasam* dan *muqsam ‘alaih* saja. Hal ini sebagaimana terdapat di dalam Firman Allah di bawah ini:

ط  
الْحُسْنَىٰ إِلَّا أَرَدْنَا أَنْ نُولِيحِلْفِنَّ

“mereka sesungguhnya bersumpah: ‘kami tidak menghendaki selain kebaikan’”<sup>32</sup>.

Di dalam ayat tersebut terdapat lafaz “*Walayahlifunna*”, berfungsi sebagai *fi’il qasam*, dan lafaz “*In Aradnā illā al-Husnā*”, berfungsi sebagai *muqsam ‘alaih*, dan *muqsam bih* dalam ayat tersebut tidaklah disebutkan.

Dalam penjelasan yang dikemukakan oleh Kadar M. Yusuf mengenai pengertian dan contoh *qasam zahir* seperti yang telah dijelaskan di atas menunjukkan bahwa *qasam zahir* itu ada tiga macam, yaitu sumpah dimana *fi’il qasam*, *muqsam bih*, dan *muqsam ‘alaih*-nya disebutkan, ada pula di dalam al-Qur’an yang hanya *muqsam bih*, dan *muqsam ‘alaih*-nya saja yang disebutkan, dan terkadang pula *fi’il qasam* dan *muqsam ‘alaih*-nya yang disebutkan seperti yang terdapat pada contoh yang terakhir.

<sup>31</sup> *al-Qur’an Terjemah*, (QS. al-Nisā’ [4]:65).

<sup>32</sup> *al-Qur’an Terjemah*, (QS. al-Taubah [9]:107).

## 2. Qasam Muḍmar

*Qasam Muḍmar* adalah *qasam* yang di dalamnya tidak dijelaskan *fi'il qasam* dan tidak pula *muqsam bih*, tapi ia ditunjukkan oleh “*Lam Taukid*” yang masuk pada *jawab qasam*.<sup>33</sup> Contohnya seperti yang terdapat di dalam Firman Allah:

قَبْلِكُمْ مِّنَ الْكِتَابِ وَأَتُوا الَّذِينَ مِن وَّلْتَسْمَعُنَّ وَأَنفُسِكُمْ أَمْوَالِكُمْ فِي لَتَبَلُونَ  
كَثِيرًا أَدَّى أَشْرَكُوا الَّذِينَ وَمِن

“*Kamu sungguh akan diuji pada aspek harta dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengarkan (mendapatkan) gangguan yang banyak, dari orang-orang yang diberi al-kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah*”<sup>34</sup>

Di dalam al-Qur’an surah Ali ‘Imrān seperti yang disebut di atas, lafaz *Latublawunna* dan *Latasma’unna* berfungsi sebagai *jawab qasam* (*muqsam ‘alaih*), sedangkan *fi’il qasam* dan *muqsam bih* dalam ayat tersebut telah dihilangkan. Adapun taqdirannya ayat tersebut adalah “*أقسمت بربك لتبلون في أموالكم وانفسكم*” (*aku bersumpah demi Tuhanmu, sesungguhnya kamu benar-benar akan diuji pada aspek harta dan dirimu*). Begitu juga dengan kelanjutan dari ayat tersebut yaitu lafaz *Latasma’unna* taqdirannya “*أقسمت بربك لتسمعن من الذين اتوا الكتاب من قبلكم ومن الذين أشركوا*” (*aku bersumpah demi Tuhanku, sesungguhnya kamu benar-benar akan mendengarkan (mendapatkan) gangguan yang banyak, dari orang-orang yang diberi al-Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah*).<sup>35</sup>

## Faidah Qasam dalam al-Qur’an

Bahasa arab mempunyai keistimewaan tersendiri berupa kelembutan ungkapan dan beraneka ragam uslubnya sesuai dengan berbagai tujuannya. Lawan bicara (*mukhaṭab*) mempunyai beberapa keadaan yang dalam ilmu ma’ani disebut *aḍrubul khabar as-salasih* atau tiga macam pola penggunaan kalimat berita; *ibtida’i*, *ṭalabi* dan *inkari*.

Mukhaṭab terkadang seorang berhati kosong (*kholiyuz zihni*), sama sekali tidak mempunyai persepsi akan pernyataan (hukum) yang

<sup>33</sup>Mudzakir AS, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur’an*, (Bogor: Lentera AntarNusa, 2011), 418.

<sup>34</sup>*al-Qur’an Terjemah*, (QS. Ali ‘Imrān [3]:186).

<sup>35</sup>Kadar M. Yusuf, *Studi al-Qur’an*, (Jakarta: Amzah, 2010), 74.

diterangkan kepadanya, maka perkataan yang disampaikan kepadanya tidak perlu memakai penguat (*ta’kid*). Penggunaan perkataan demikian dinamakan *ibtida’i*.

Terkadang pula ia ragu-ragu terhadap kebenaran pernyataan yang disampaikan kepadanya. Maka perkataan untuk orang semacam ini semestinya diperkuat dengan suatu penguat guna menghilangkan keraguannya. Perkataan demikian dinamakan *talabi*.

Dan terkadang ia inkar atau menolak isi pernyataan. Pembicaraan untuknya disertai penguat sesuai kadar keingkaran, kuat atau lemah. Pembicaraan demikian dinamakan *inkari*.

Qasam merupakan salah satu penguat perkataan. Yang masyhur untuk memantapkan dan memperkuat kebenaran sesuatu di dalam jiwa. *alQur’ān al-Karīm* diturunkan untuk seluruh manusia, dan manusia mempunyai sikap yang bermacam-macam terhadapnya. Di antaranya ada yang meragukan, ada yang mengingkari dan ada pula yang sangat memusuhi. Karena itu dipakailah qasam dalam kalamullah, guna menghilangkan keraguan, melenyapkan kesalahpahaman, menegakkan hujjah, menguatkan khabar dan menetapkan hukum dengan cara paling sempurna.<sup>36</sup>

### **Sumpah Allah dengan Makhluk-Nya Dalam Q.S. al-‘Aṣr”**

#### **Sketsa Surah al-‘Aṣr**

Hasbi aṣ-Ṣiddiqy dalam *Tafsīr al-Bayān*, Surat *al-Aṣr* termasuk Surat Makkiyah diturunkan sesudah Surat Alam Nasyrah. Asbabun Nuzul Surat *al-Aṣr* ini adalah berkaitan dengan kebiasaan masyarakat Arab yang apabila sore hari duduk bercakap-cakap membicarakan tentang berbagai hal dalam kehidupan sehari-hari. Banyak pula yang bermegah-megahan asal usul nenek moyang mereka, kedudukan, serta harta kekayaan. Akibat pembicaraan yang tidak jelas arahnya ini, sering terjadi pertikaian dan permusuhan. Oleh karena itu, sebagian mereka ada yang mengutuk waktu asar, menganggap waktu asar adalah waktu yang celaka, waktu yang naas, banyak bahaya yang terjadi pada waktu asar. Dari kejadian ini Allah menurunkan Surat *al-Aṣr*, yang menjelaskan tentang kerugian manusia yang menyalahkan waktu asar.<sup>37</sup>

<sup>36</sup> Mudzakir AS, *Op.cit.*, h. 414-415.

<sup>37</sup> Hasbi Ash Shidddyqy. *Tafsīr al-Bayān II*. (Bandung: PT Alma’arip), Hal 1572

Adapun kata *al-'Asr* yang berarti waktu, terdapat dalam surat *al-'Asr* [103]: 1, yaitu: "*Wa al-'Asr* " artinya "*demi masa (waktu)*". Kata *al-'Asr*, dalam bahasa Arab biasanya diartikan "waktu menjelang terbenamnya matahari", tetapi juga dapat diartikan sebagai "masa" secara mutlak. Makna terakhir ini diambil berdasarkan asumsi bahwa *al-'Asr* merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia. Kata *'asr* juga ber-makna "perasan", seakan-akan masa harus digunakan oleh manusia untuk memeras pikiran dan keringatnya, dan hal ini hendaknya dilakukan kapan saja sepanjang masa. Jadi kata atau istilah *al-'Asr* yang berarti waktu memberi kesan bahwa saat-saat yang dialami oleh manusia harus diisi dengan kerja memeras keringat dan pikiran. Demikianlah arti dan kesan-kesan yang diperoleh dari akar serta penggunaan kata yang berarti "waktu" dalam berbagai makna dalam al-Qur'an.

Al-Qur'an memerintahkan umatnya untuk memanfaatkan waktu semaksimal mungkin, bahkan dituntutnya umat manusia untuk mengisi seluruh 'asr (waktu)-nya dengan berbagai kerja atau amal dengan mempergunakan semua daya yang dimilikinya, sehingga amal yang dimaksudkan mencakup segala macam dan jenis kerja. Al-Qur'an menyatakan: "*Aku (Allah) tidak menyia-nyikan kerja salah seorang diantara kamu baik lelaki maupun perempuan.*" (QS. Ali Imran [3]: 195)

Adapun akibat yang akan terjadi kalau kita menyia-nyikan waktu, salah satu jawaban yang paling gamblang adalah ayat pertama dan kedua surat *al-'Asr*. Allah SWT. memulai surat ini dengan bersumpah "*wa al-'Asr*" (demi masa), untuk membantah anggapan sebagian orang yang mempersalahkan waktu dalam kegagalan mereka. Tidak ada sesuatu yang dinamai masa sial atau masa mujur, karena yang berpengaruh adalah kebaikan dan keburukan usaha seseorang. Dan inilah yang berperan di dalam baik atau buruknya akhir suatu pekerjaan, karena masa selalu bersifat netral. Demikian Muhammad 'Abduh menjelaskan sebab turunnya surat ini.

Allah bersumpah dengan *al-'Asr*: "*Demi masa (waktu); Sesungguhnya seluruh manusia dalam keadaan merugi (khusr); Kecuali ia beriman dan beramal saleh*". Kerugian yang dimaksud tidak jarang baru disadari setelah berlalunya masa yang berkepanjangan, yakni paling tidak akan disadari pada waktu *'asr* kehidupan menjelang hayat terbenam. Bukankah *al-'Asr* adalah waktu ketika matahari akan terbenam? Itu agaknya yang menjadi

sebab sehingga Allah SWT. mengaitkan kerugian manusia dengan kata *‘ashr* untuk menunjuk “waktu secara umum”, sekaligus untuk mengisyaratkan bahwa penyesalan dan kerugian selalu datang kemudian.

Kata *khusr* mempunyai banyak arti, antara lain rugi, sesat, celaka, lemah, dan sebagainya yang semuanya mengarah kepada makna-makna negatif yang tidak disenangi oleh siapa pun. Jika misalnya dikatakan, “Baju di lemari atau uang di saku”, tentunya yang dimaksudkan adalah bahwa baju berada di dalam lemari dan uang berada di dalam saku. Yang terserap dalam benak ketika itu adalah bahwa baju telah diliputi lemari, sehingga keseluruhan bagian-bagiannya telah berada di dalam lemari. Demikian juga uang ada di dalam saku sehingga tidak sedikit pun yang berada di luar.

Itulah juga yang dimaksud dengan ayat di atas, “manusia berada di dalam kerugian”. Kerugian adalah wadah dan manusia berada didalam wadah tersebut. Keberadaannya dalam wadah itu mengandung arti bahwa manusia berada dalam kerugian total, tidak ada satu sisi pun dari diri dan usahanya yang luput dari kerugian, dan kerugian itu amat besar lagi beraneka ragam. Mengapa demikian? Untuk menemukan jawabannya kita perlu menoleh kembali kepada ayat pertama, “Demi masa”, dan mencari kaitannya dengan ayat kedua, “Sesungguhnya manusia berada didalam kerugian.”

Masa adalah modal utama manusia. Apabila tidak diisi dengan kegiatan, waktu akan berlalu begitu. Ketika waktu berlalu begitu saja, jangankan keuntungan diperoleh, modal pun telah hilang. Jika demikian waktu harus dimanfaatkan. Apabila tidak diisi, yang bersangkutan sendiri yang akan merugi. Bahkan jika diisi dengan hal-hal yang negatif, manusia tetap diliputi oleh kerugian. Di sinilah terlihat kaitan antara ayat pertama dan kedua.<sup>38</sup>

### **Tafsir Surah al-‘Aṣr**

Jalaluddin as-Suyuthi dalam *Tafsīr Jalālain*, yang dimaksud *والعصر* (demi masa) adalah masuk pada waktu shalat ashar yakni waktu yang dimulai dari tergelincirnya matahari hingga terbenamnya.<sup>39</sup> Adapun menurut al-Qurthubi *al-‘Aṣr*, memiliki beberapa makna, yaitu;

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, 1573

<sup>39</sup> Bahrūn Abu Bakar, *Tafsir Jalalain (Terj. Kitab Tafsir Jalalain)*, (Bandung, Sinar Baru Al-Gasindo, Cet. Ke-2), 1378.

- a. *Ad-Dahru* (masa), al-Qurṭubi mengutip dari perkataan Ibnu Abbas dan juga dari perkataan seorang penyair, Ibnu Arabi dalam kitab *Ahkām al-Qur’ān*: “Jalannya cinta adalah jalan yang sukar dilalui, laut cinta adalah samudera yang luas. Harinya cinta adalah bulan, dan bulannya cinta adalah seribu tahun.” Yang dimaksud *والعصر* (masa) menurut al-Qurṭubi yakni Allah bersumpah dengannya, atas apa yang berada padanya dari peringatan akan segala pengaturan keadaan dan pergantiannya, dan apa yang terdapat padanya dari dalil akan adanya sang pencipta.
- b. *Yaum wa laila* (siang dan malam)
- c. *Al-Ghadah* (pagi)
- d. *Al-Asyiyu* (sore) yaitu waktu antara tergelincirnya matahari dan terbenamnya. Diriwayatkan dari Qatadah bahwa ia adalah akhir waktu siang. Ada yang mengatakan bahwa ia merupakan *Qasam* (sumpah) dengan shalat ashar, dialah shalat *Wuṣṭ*, karena ia merupakan shalat yang paling utama.<sup>40</sup>

Penafsiran *al-‘Aṣr* menurut al-Qurṭubi di atas sependapat dengan penafsiran at-Thabari bahwa pada intinya makna *al-‘Aṣr* tidak dikhususkan dengan salah satu makna saja.<sup>41</sup>

Adapun menurut Ibnu Kathir, *al-‘Aṣr* di sini adalah masa yang di dalamnya berbagai aktivitas anak cucu adam berlangsung, baik dalam wujud kebaikan maupun keburukan. Allah bersumpah dengan masa tersebut bahwa manusia berada dalam kerugian kecuali orang-orang yang beriman, mengerjakan amal shalih, mewujudkan semua bentuk ketaatan dan meninggalkan semua yang diharamkan serta bersabar atas segala macam cobaan.<sup>42</sup>

Menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsīr al-Misbāh* Allah bersumpah dengan masa (waktu) dalam surah al-‘Aṣr adalah untuk membantah anggapan orang-orang Arab yang mempermasalahkan tentang waktu dan mengatakan “waktu sial” jika mereka gagal dalam suatu urusan dan mengatakan “Waktu baik” jika mereka berhasil. Melalui surah ini Allah menunjukkan bahwa tidak ada waktu sial atau waktu mujur, semua waktu sama. Yang berpengaruh adalah kebaikan dan keburukan usaha seseorang. Waktu selalu bersifat netral. Waktu

---

<sup>40</sup>Dudi Rosyadi dan Faturrahman, *Tafsir al-Qurṭubi trj.* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009),

<sup>41</sup>Amir Hamzah, *tafsir at-tabari trj.* (jakarta: pustaka azzam, 2009)

<sup>42</sup>H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibn Kathir*, (Surabaya: PT Bina Offset, 2004), 431.

tidak boleh dikutuk, tidak boleh juga dinamai sial atau mujur. “janganlah mencerca waktu, karena Allah adalah pemilik waktu.”<sup>43</sup>

Salah satu yang memiliki arti penting dalam kehidupan manusia adalah waktu. Orang Barat menyebut “waktu adalah uang” (*the time is money*). Sedangkan orang Arab menyebut “*al-waktu ka al-shaiyf*” (waktu seperti pedang). Demikian pentingnya waktu bagi manusia, sehingga al-Qur’an memberi perhatian besar tentang persoalan waktu. Hal ini terlihat dari adanya beberapa istilah yang digunakan al-Qur’an untuk menunjuk makna waktu. Allah SWT. berkali-kali bersumpah dengan menggunakan berbagai kata yang menunjuk pada waktu-waktu tertentu seperti “*wa al-Lail*” (demi malam), “*wa al-Nahar*” (demi siang), “*wa al-Shubhi*”, “*wa al-Fajr*,” dan lain-lain.

Masa (waktu) adalah salah satu makhluk-Nya yang di dalamnya terjadi bermacam-macam kejadian, kejahatan, dan kebaikan.<sup>44</sup> Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* paling tidak terdapat 7 item yang menjadi arti dari kata waktu: 1) seluruh rangkaian saat ketika proses; perbuatan atau keadaan berada atau berlangsung; 2) lamanya (saat tertentu); 3) saat tertentu untuk melakukan sesuatu; 4) kesempatan, tempo, peluang; 5) ketika, saat; 6) hari (keadaan hari) dan 7) saat yang ditentukan berdasarkan pembagian bola dunia.<sup>45</sup>

Imam Syafi’i pernah berkata, “aku pernah bergaul dengan orang-orang sufi. Aku tidak mengambil manfaat dari mereka, kecuali dalam dua hal. Pertama, ‘waktu adalah pedang. Bila anda tidak memotongnya, maka sang waktu yang akan memenggal anda.’ Yang kedua, kalau anda tidak menyibukkan diri dengan kebenaran, pasti ia akan menyibukkanmu dengan kebatilan.” Pada hakikatnya waktu bagi manusia adalah umurnya.<sup>46</sup>

Sementara dalam al-Qur’an kata yang digunakan dalam menentukan waktu sedikit agak banyak, bahkan Allah SWT. berkali-kali bersumpah dengan menggunakan berbagai kata yang menunjuk pada waktu-waktu tertentu seperti *wa al-lail* (demi malam), *wa al-*

---

<sup>43</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 497.

<sup>44</sup>Deni Sutan Bahtiar, *Manajemen Waktu Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2012), 10.

<sup>45</sup>Departemen Pendidikan RI, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1613.

<sup>46</sup>Abu Umar Basyir dkk, *Manajemen Waktu Para Ulama*, (Solo: Maktab al-Ma’abū’ at al-Islamiyyah, Cet. Ke-2, 2015), 48-49

*nahār* (demi siang), *wa al-ṣubḥi* (demi waktu shubuh), *wa al-fajr* (demi waktu fajar), *wa al-‘aṣr* (demi masa), dan lain-lain.

### Urgensi Sumpah Allah dengan Mahluknya (Waktu)

Perhatian al-Qur’an terhadap waktu dapat terlihat dengan banyaknya ayat yang berbicara tentang waktu, bahkan Allah SWT. menggunakan beberapa tema waktu sebagai sumpah yang mengindikasikan bahwa waktu sangat penting bagi manusia.

Di antara fungsi waktu yang diungkapkan al-Qur’an, baik secara eksplisit maupun implisit adalah:

- a. Alat atau media dalam menentukan ibadah. Salah satu ayat yang menjelaskan tentang urgensi waktu adalah Q.S. al-Baqarah [2]: 189:

وَأَلْحَجَّ لِلنَّاسِ مَوَاقِيتُهُمْ قُلْ أَلَّا هَلْآةٌ عَن دَسْأَلُونَكَ

*“Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: “Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadah) haji....”<sup>47</sup>*

Quraish Shihab menjelaskan dalam bukunya *Wawasan al-Qur’an*, bahwa ayat di atas mengisyaratkan tentang peredaran matahari dan bulan yang menghasilkan pembagian rinci, seperti perjalanan dari bulan sabit ke purnama, harus dapat difungsikan oleh manusia untuk menyelesaikan suatu tugas. Salah satu tugas yang harus diselesaikan itu adalah ibadah yang dalam hal ini dicontohkan dengan ibadah haji, karena ibadah tersebut mencerminkan seluruh rukun Islam. Keadaan bulan seperti itu juga untuk menyadarkan bahwa keberadaan manusia di pentas bumi ini, tidak ubahny seperti bulan. Awalnya, sebagaimana halnya bulan, pernah tidak tampak di pentas bumi, kemudian ia lahir, kecil mungil bagai sabit, dan sedikit demi sedikit membesar sampai dewasa, sempurna umur bagai purnama. Lalu kembali sedikit demi sedikit menua, sampai akhirnya hilang dari pentas bumi ini.<sup>48</sup>

- b. Media Introspeksi. Di antara fungsi waktu yang diungkapkan al-Qur’an adalah fungsi introspeksi diri. Hal tersebut tergambar dalam firman Allah SWT. dalam al-Qur’an:

<sup>47</sup> *al-Qur’an Terjemah*, (Q.S. al-Baqarah[2]: 189).

<sup>48</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, Cet. Ke-16, 2005), 552.

﴿شُكْرًا أَرَادَ أَوْ يَذَّكَّرَ أَنْ أَرَادَ لِمَنْ خَلْفَهُ وَالنَّهَارَ أَلِيلَ جَعَلَ الَّذِي وَهُوَ﴾

“Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur.”<sup>49</sup>

Quraish Shihab menegaskan bahwa lafal تَذَكَّرَ (mengingat) erat kaitannya dengan masa lampau, dan ini menuntut introspeksi dan kesadaran menyangkut semua hal yang telah terjadi, sehingga mengantarkan manusia untuk melakukan perbaikan dan peningkatan. Sedangkan bersyukur, dalam definisi agama, adalah menggunakan segala potensi yang dianugerahkan Allah sesuai dengan tujuan penganugerahannya, dan ini menuntut upaya dan kerja keras.<sup>50</sup>

c. *Plaining* masa depan

Salah satu fungsi dari keberadaan waktu adalah sebagai media untuk melakukan *plaining* masa depan. Hal tersebut dapat terlihat dalam ayat-ayat yang menyuruh manusia bekerja untuk menghadapi masa depan, atau berpikir, dan menilai hal yang telah dipersiapkannya demi masa depan. Salah satu ayat yang paling populer mengenai tema ini adalah:

﴿وَنَبِّئْهُمْ أَنَّ مَا خَيْرٌ لِلَّهِ إِذَا تَقَوُّوا الْعَدَاةَ قَدَّمْتُمْ مَا نَفْسٌ وَلْتَنْظُرِ اللَّهُ اتَّقُوا أُمَّمُؤَالَّذِينَ يَتَأْتُوا﴾

﴿تَعْمَل﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”<sup>51</sup>

Allah mengungkapkan bahwa manusia sebagai makhluk Allah, sungguh secara keseluruhan berada dalam kerugian bila tidak menggunakan waktu dengan baik atau dipakai untuk melakukan keburukan. Perbuatan buruk manusia merupakan sumber kecelakaan yang menjerumuskannya ke dalam kebinasaan.

Penting untuk diketahui bahwa waktu terus berputar dan berlalu tanpa pernah kembali. Allah mengambil waktu (masa) sebagai

<sup>49</sup> *al-Qur'an Terjemah*, (Q.S. al-Furqān [25]: 62).

<sup>50</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, Cet. Ke-16, 2005), 552.

<sup>51</sup> *al-Qur'an Terjemah*, (QS. al-Hasyr [59]: 18).

sumpah, atau menjadi sesuatu yang mesti diingat-ingat. Kita hidup di dunia ini melalui masa. Setelah itu kita pun akan pergi. Dan apabila kita pergi meninggalkan semesta, habislah masa yang kita pakai dan yang telah lalu tidaklah dapat diulang kembali.

Dari penjelasan dan analisa di atas, dapat ditarik beberapa hal tentang sumpah Allah dengan menggunakan waktu yakni sebagai berikut:

a. Waktu mengandung berbagai keajaiban

Fakhrudin ar-Razi mengatakan dalam tafsirnya *Mafātih al-Ghaib*, ketika menafsirkan surah al-'Aşr. Allah bersumpah dengan masa (waktu), karena di dalamnya mengandung berbagai keajaiban. Di dalamnya terdapat rasa senang dan susah, sehat dan sakit, kaya dan miskin. Dan juga bahwa umur ini tidak dapat dinilai dengan sesuatu, dalam hal mahal dan berharganya umur ini.<sup>52</sup>

b. Salah satu pokok nikmat yang agung

Waktu adalah salah satu dari pokok-pokok nikmat. Untuk itu Allah telah bersumpah dengannya, dan Dia juga telah memperingatkan bahwa waktu siang dan malam adalah sebuah kesempatan yang sering disia-siakan oleh orang, waktu itu lebih mulia dari sebuah tempat, sehingga Allah pun bersumpah dengannya. Karena, waktu adalah nikmat yang bersih, yang tidak ada cela di dalamnya.<sup>53</sup>

c. Waktu cepat berlalu.

Sekilas ungkapan di atas sangat sederhana akan tetapi faktanya banyak orang mengetahui akan tetapi tidak mewaspadainya. Jika seseorang mencoba merenungi tentang waktu yang sudah terlewati, maka waktu sangat cepat berlalu, terkadang tidak disadari bahwa usia seseorang terus bertambah dua puluh tahun, tiga puluh tahun, empat puluh tahun, lima puluh tahun dan seterusnya. Dengan demikian, al-Qur'an menegaskan hal tersebut ketika ia menggambarkan diantara fenomena hari kebangkitan nanti. Allah SWT. berfirman dalam al-Qur'an, QS. al-Nāzi'at [79]: 46:

ضُحًى أَوْ عَشِيَّةً إِلَّا يُلْبِثُوا الْمَيْرُومَ وَنَهَايَوْمَ كَانَهُمْ

<sup>52</sup> Abu Umar Basyir dkk, *Manajemen Waktu Para Ulama*, (Solo: Maktab al-Maţbu'at al-Islamiyyah, Cet. Ke-2, 2015), 41.

<sup>53</sup> *Ibid.*, 42.

*“pada hari mereka melihat hari berbangkit itu, mereka merasa seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) di waktu sore atau pagi hari.”<sup>54</sup>*

Allah mengambil masa (waktu) sebagai sumpah, atau menjadi sesuatu yang mesti diingat-ingat. Kita hidup di dunia ini melalui masa. Setelah itu kita pun akan pergi. Dan apabila kita pergi meninggalkan semesta, habislah masa yang kita pakai dan yang telah lalu tidaklah dapat diulang kembali. Karena itu, diperingatkanlah masa (waktu) itu kepada kita dengan sumpah agar kita tidak menyia-nyiaikan dan tidak mengabaikan waktu tersebut. Sejarah kemanusiaan antara kebaikan, keburukan, kebahagiaan, kesedihan, kekayaan, kemiskinan, dan kesuksesan ditentukan oleh edaran masa yang dilalui. Siapa saja yang menggunakan kesempatan masa untuk kebaikan, niscaya akan mendapat keuntungan.<sup>55</sup>

d. Waktu tidak akan kembali

Waktu yang sudah berlalu tidak mungkin kembali lagi. Setiap tahun yang telah berlalu, bulan yang lalu, pekan yang lalu, bahkan menit yang lalu, tidak mungkin bisa dikembalikan sekarang. Inilah yang pernah disampaikan oleh al-Hasan al-Basriy: *“Tidak ada satu haripun yang menampakkan fajarnya kecuali ia akan menyeru “Wahai anak Adam, aku adalah harimu yang baru, yang akan menjadi saksi atas amalmu, maka carilah bekal dariku, karena jika aku telah berlalu aku tidak akan kembali lagi hingga Hari Kiamat.”* Bila seseorang ditimpa musibah, hal itu merupakan akibat tindakannya. Masa (waktu) tidak campur tangan dengan terjadinya musibah itu. Waktu merupakan rangkaian kejadian atau batas awal dan akhir sebuah peristiwa. Hidup tak akan mungkin lepas dari dimensi waktu.

Dalam surah al-'Asr, Allah bersumpah dengan masa yang terjadi di dalamnya bermacam-macam kejadian dan pengalaman yang menjadi bukti kekuasaan Allah yang mutlak, hikmahnya yang tinggi, dan ilmu-Nya yang sangat luas. Perubahan-perubahan besar yang terjadi pada masa itu sendiri, seperti pergantian siang dan malam yang terus menerus, sampai pada habisnya umur manusia. Allah berfirman:

<sup>54</sup> *al-Qur'an Terjemah*, (QS. al-Nāzi'āt [79]: 46).

<sup>55</sup> Abu Umar Basyir dkk, *Manajemen Waktu Para Ulama*, (Solo: Maktab al-Maṭṭū'at al-Islamiyyah, Cet. Ke-2, 2015), 9.

لِلَّهِ وَأَسْجُدْ وَاللَّقَمَرِ وَلَا لِلشَّمْسِ تَسْجُدُوا وَلَا لِلْقَمَرِ وَالشَّمْسُ وَالنَّهَارُ اللَّيْلُ أَيَّتَهُ وَمَنْ  
تَعْبُدُونَ إِلَّا هُوَ كُنْتُمْ مِنْ خَلْقِهِ الَّذِي

“dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. janganlah sembah matahari maupun bulan, tapi sembahlah Allah yang menciptakannya, jika ialah yang kamu hendak sembah.”<sup>56</sup>

Apa yang dialami manusia pada masa itu dari senang dan susah, miskin dan kaya, senggang dan sibuk, suka dan duka, menunjukkan secara gamblang bahwa alam semesta ini ada pencipta dan pengaturnya.

### Epilog

Allah bersumpah dengan masa (waktu) seperti yang disebutkan dalam QS. al-‘Aşr, karena di dalamnya mengandung berbagai keajaiban. Fakhrudin ar-Razi ketika menafsirkan surah al-‘Aşr menyebutkan bahwa, mengapa Allah bersumpah dengan menggunakan waktu atau masa, karena dalam masa tersebut terdapat rasa senang dan susah, sehat dan sakit, kaya dan miskin, begitu juga terdapat umur. Semua ini tidak dapat dinilai dengan sesuatu, dalam hal mahal atau tidak saking pentingnya waktu dalam kehidupan ini. Maka perlu diketahui bahwa waktu terus berputar dan berlalu tanpa pernah kembali. Allah mengambil waktu (masa) sebagai sumpah, mengingatkan kepada kita bahwa, hidup di dunia ini melalui masa dan apabila masa telah berlalu habislah masa yang dapat kita pakaitidaklah dapat diulang kembali.

### Daftar Pustaka

- al-Hafiz, Ahsin W. *Kamus Ilmu al-Qur’ān*, (Jakarta: Amzah, 2005).  
*Al-Qur’ān dan Terjemahnya*, diterjemahkan oleh Ma’had Tahfidh Yanbu’ul Qur’ān Kudus, (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2014).  
AS, Mudzakir. *Studi Ilmu-ilmu al-Qur’an*, (Bogor: Lentera AntarNusa, 2011).

<sup>56</sup> *al-Qur’an Terjemah*, (QS. Fuşşilat [41]: 37).

- aş-Şiddiqy, M. Hasbi. *Ilmu-ilmu al-Qur'an* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1993).
- Bahreisy, H. Salim dan H. Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibn Kathir*, (Surabaya: PT Bina Offset, 2004).
- Bahrin Abubakar, L.C, *Tafsir Jalalain Trj.* (Bandung: Sinar Baru Algasindo, 2004).
- Bahtiar, Deni Sutan. *Manajemen Waktu Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2012).
- Basyir, Abu Umar, dkk, *Manajemen Waktu Para Ulama*, (Solo:Maktab al-Maṭbu'at al-Islamiyyah, 2015).
- Departemen Pendidikan RI, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).
- Dudi Rosyadi dan Faturrahman, *Tafsir al-Qurthubi trj.*(Jakarta: Pustaka Azzam, 2009).
- Hamzah, Amir *tafsir at-tabari trj*, (jakarta: pustaka azzam, 2009).
- M. Yusuf, Kadar. *Studi al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2010).
- Shihab, M. Quraish *Wawasan al-Qur'an* (Cet. XVI; Bandung: Mizan, 2005).
- \_\_\_\_\_ *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003).
- Qadirun Nur, Muhammad. *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis.*(Jakarta: Pustaka Amani, 2001).